

Multiliterasi pada Masyarakat Informasi Indonesia

Sri Suharmini Wahyuningsih

Jurusan Ilmu Komunikasi
Universitas Terbuka

PENDAHULUAN

Masyarakat informasi sudah mulai muncul pada saat mulai maraknya teknologi komunikasi dan informasi di dunia. Dampak dari maraknya teknologi yang begitu pesat sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Apalagi dengan ledakan informasi yang terjadi saat ini, masyarakat disuguhkan berbagai informasi yang sangat mudah untuk didapat sesuai dengan kebutuhan.

Jaringan internet yang ditawarkan dari berbagai provider, dengan mudah masyarakat dapat menyambungkan jaringan internet baik untuk rumahan maupun masyarakat yang bergerak kemana saja atau *mobile*. Berbagai fasilitas dari provider internet sangat memanjakan masyarakat yang haus akan informasi, baik informasi ilmiah, hiburan, intertainment dan lain-lain dengan mudahnya dapat diakses dari berbagai tempat.

Menurut sumber Kompas.com yang dirujuk dari eMarketer.com tahun 2014, dapat memprediksikan bahwa pengguna Internet di Indonesia pada tahun 2017 berjumlah 112,6 juta orang, jumlah tersebut menempatkan Indonesia pada posisi ke enam dari pengguna Internet seluruh dunia. Sedangkan hasil survei tahun 2016 oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menuebutkan bahwa pengguna Internet Indonesia tahun 2016 sebesar 136,7 juta, berarti sudah melebihi prediksi tahun 2014. Sehingga dengan melihat data tersebut masyarakat Indonesia boleh dibilang sebagai masyarakat yang sudah terbuka dengan berbagai informasi atau tidak asing dengan literasi informasi.

Penggunaan handphone (HP) bagi masyarakat Indonesia sudah tidak asing lagi, bahkan HP merupakan salah satu kebutuhan, terutama untuk berkomunikasi. Menurut Mochtar Riady (Chairman Lippo Group, 2014), menyatakan bahwa semua masyarakat Indonesia sudah menggunakan HP. Menurut beliau juga, bahwa peredaran HP di Indonesia sampai dengan

tahun 2014 adalah 260 juta unit, padahal jumlah penduduk Indonesia ± 240 juta, sehingga per orang memiliki HP 2 -3 unit.

Dengan peredaran HP dan penggunaan internet yang begitu besar, maka masyarakat Indonesia sudah dapat disebut sebagai masyarakat informasi, disamping itu masyarakat Indonesia boleh dibilang melek (Literat/literasi) terhadap berbagai hal seperti: melek huruf, melek informasi, melek media sehingga dapat disebut bahwa masyarakat Indonesia sudah multi literasi. Dengan keadaan tersebut di atas, maka penulis akan mengangkat permasalahan tentang multi literasi pada masyarakat informasi khususnya di Indonesia.

Literasi

Istilah literasi sudah sering didengar dalam berbagai hal. Istilah literasi tidak lepas dari istilah keberaksaraan dan berkaitan dengan proses membaca dan menulis. Seperti pengertian berikut secara bahasa, literasi adalah keberaksaraan, yaitu kemampuan menulis dan membaca. Sehingga literasi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis.

Literasi bukan hanya sekedar kegiatan yang berkaitan dengan baca dan tulis semata. Menurut Nurhadi (2016) menyatakan bahwa dengan perkembangan kebutuhan dan kepandaian manusia, maka cakupan dari kegiatan literasi lebih melebar yaitu berkaitan dengan komunikasi dengan masyarakat, dan hubungan sosial serta terkait dengan pengetahuan, bahasa dan budaya. Sesuai dengan deklarasi UNESCO (2003) literasi terkait dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi persoalan.

Karena literasi sangat penting bagi kemajuan bangsa Indonesia maka, pada Desember 2004 Pemerintah Indonesia meluncurkan “Pergerakan Keaksaraan” dalam rangka menekan tingkat buta aksara bagi penduduk Indonesia. Menurut data yang dikemukakan Jalal (2005) bahwa tingkat keberaksaraan orang dewasa di Indonesia 15,4 juta jiwa. Dengan gerakan keaksaraan yang diluncurkan pada tahun 2004 dan kerja keras dari berbagai pihak maka pada tahun 2017 dalam acara puncak “Hari Aksara Internasional (HAI) tahun 2017, di GOR Ewangga, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat”, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhajir Effendi menyatakan bahwa “Tingkat buta huruf di Indonesia sudah mengalami penurunan yang secara

drastis sekarang tinggal 2,07 persen untuk negara yang jumlah penduduknya terbesar ke-4 di dunia, ini suatu prestasi yang luar biasa," (Tribunnews.com)

Data diatas menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia belum terbebas dari keberaksaraan atau literasi, berarti Indonesia masih harus bekerja keras untuk menjadikan tingkat keberaksaraan 0%. Sekarang bangsa Indonesia sudah berada pada abad ke-21, di mana pada abad ini dikenal dengan era informasi atau era digital.

Dalam tulisan Sharp (2014) bahwa definisi literasi adalah "melek huruf" (literacy), berkaitan dengan perkembangan jaman maka lingkup literasi diperluas mencakup "digital, elektronik, dan ekspresi visual". Institusi pendidikan diharapkan dapat memenuhi keterampilan kebutuhan peserta didik melalui integrasi abad ke-21. Keberhasilan di abad ke-21 menuntut penguasaan keterampilan kritis sebagai berikut: literasi informasi, kreativitas dan inovasi, kolaborasi, pemecahan masalah, komunikasi, dan kewarganegaraan yang bertanggung jawab.

Primary English Teaching Association Australia (PETAA) memberikan pengertian bahwa literasi di abad ke-21 telah berkembang sebagai cerminan dari perubahan sosial, meningkatkan spesialisasi dan teknologi digital. Karena literasi pada saat ini memerlukan pemahaman, seleksi dan penggunaan kode multimodal serta konvensi untuk menafsirkan dan mengekspresikan gagasan, perasaan dan informasi.

Meningkatnya kompleksitas komunikasi modern sehingga memunculkan sejumlah kemampuan yang berbeda. Perbedaan kemampuan atau kemampuan lintas kurikuler bila digabungkan, dikenal sebagai literasi abad ke-21 atau disebut juga 'multiliteracies' (multiliterasi). Menurut PETAA multiliterasi disebut juga dengan 'literasi baru', karena merupakan penggabungan keterampilan yang lebih luas mencakup melek visual, melek informasi, melek budaya dan keaksaraan digital. Literasi baru digabungkan dengan literasi cetak dapat menciptakan kemampuan yang memungkinkan masyarakat untuk mendekati, memahami dan menggunakan jenis teks baru.

Menurut PETAA (2015) menyatakan ada 3 poin kunci literasi abad 21 yaitu sebagai berikut:

- a. Siswa membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk beradaptasi secara fleksibel terhadap berbagai teks yang akan mereka ciptakan dan temui di masa depan, termasuk teks cetak dan jenis teks yang muncul dari teknologi saat ini dan masa depan.

- b. Literatur abad ke-21 adalah aspek kritis pendidikan bahasa dan literasi siswa serta kemampuan melek huruf yang lebih tradisional.
- c. Guru dapat membuat literatur baru yang eksplisit bagi siswa dengan menggabungkan secara sadar dan sistematis dalam pelajaran bahasa serta area pembelajaran lainnya, dan melalui pedagogi kelas yang terampil dan fleksibel.

Multiliterasi

Di atas telah dinyatakan oleh PETAA bahwa penggabungan beberapa literasi menjadi multiliterasi atau literasi baru. Menurut Caitrin (2016), menyimpulkan dari berbagai literatur bahwa multiliterasi atau multimodal memiliki dua definisi yaitu: mengacu pada cara bahasa dan makna yang berkaitan dengan konteks budaya atau sosial.

Istilah multiliterasi pada umumnya dipahami sebagai cara pemahaman dan pengetahuan yang diperoleh dan tercermin melalui representasi multimodal. Bentuk tertulis kemudian digabungkan dengan representasi pendengaran, visual, spasial, lisan dan taktil untuk menghasilkan makna baru. Makna dibangun dengan cara multimodal yaitu mengumpulkan informasi dan belajar melalui berbagai sumber, antara lain: buku, e-book, Websites, Films and video clips, Infographics, Social media posts dan Podcasts.

Multiliterasi menurut New London Group adalah sebuah pedagogi multiliterak yang menerima dan mendorong berbagai perspektif, alat, dan perspektif linguistik, budaya, komunikatif, dan teknologi, kemudian digunakan sebagai alat bantu dalam mempersiapkan diri yang lebih baik menuju dunia global yang cepat berubah. Di samping itu juga dapat digunakan untuk terus membantu seseorang memiliki peluang seluas mungkin dalam menciptakan kehidupan baru dan juga berkontribusi pada komunitas mereka di masa depan mereka.

Multiliterasi berhubungan dengan multimodalitas, karena banyak mode didorong untuk digunakan dalam berbagai bentuk ekspresi. Selain itu, berbagai teknologi dan saluran komunikasi memungkinkan berbagai mode untuk digunakan dalam mengekspresikan diri mereka sendiri.

Representasi informasi, terutama di media, yang muncul dalam format multimodal, dapat meningkatkan pentingnya memahami representasi dan kepercayaan pada jenis format multimodal atau multiliterasi. Untuk mempermudah belajar dan mengumpulkan informasi dalam konteks

multimodal secara efektif, yang perlu dilakukan adalah mereka harus terlebih dahulu belajar menggunakan berbagai literatur. Kemampuan untuk belajar dalam berbagai bentuk, diharapkan dapat membantu mengumpulkan informasi secara efektif, sehingga menghasilkan pemahaman dan mencerminkan pengetahuan mereka.

Selanjutnya Caitrin menyampaikan bahwa terdapat beberapa kompetensi dalam multiliterasi antara lain:

1. Literasi visual. Memahami dan merenungkan melalui sarana visual, termasuk kemampuan mengolah dan merepresentasikan pengetahuan melalui gambar
2. Melek huruf tekstual. Membaca untuk memahami dan mengevaluasi menggunakan berbagai sumber (sastra, artikel, dokumen sejarah) serta kemampuan untuk mencerminkan pengetahuan melalui cara tertulis.
3. Literasi digital. Mengumpulkan dan mensintesis informasi dari media digital, termasuk sumber online atau media.
4. Literasi teknologi. Menggunakan teknologi secara bertanggung jawab untuk belajar, berkomunikasi, mendistribusikan, dan menciptakan.

Segala hal yang menyampaikan arti bisa dinyatakan sebagai 'teks'. Ragam literasi jamak disebut multiliterasi (Mursyid, 20..). Jika seseorang mampu berliterasi, maka dikatakanlah individu yang "literate". Literat dalam segala hal bentuk teks. Literasi dalam konteks kemampuan berpikir menggunakan sumber pengetahuan dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis literasi. Literasi dalam bentuk gambar dinamakan sebagai *visual literacy*. Kemudian literasi dasar (*basic literacy*), literasi perpustakaan (*library literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), dan literasi visual (*visual literacy*).

Yunus (2015), menyatakan bahwa persinggungan literasi dengan konteks, budaya, dan media komunikasi dikenal dengan istilah multiliterasi. Multiliterasi merupakan kemampuan berbahasa yang bertemali dengan konteks, budaya dan media. Wujud dasarnya adalah keterampilan berbahasa, yakni keterampilan membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Dalam penerapannya keempat keterampilan tersebut dipadukan dengan keterampilan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi. Sejalan dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, guru di

sekolah atau bahkan masyarakat harus berpikir bahwa literasi merupakan sebuah konsep yang berkembang dan mempunyai konsekuensi pada penggunaan berbagai media digital di kelas, sekolah dan masyarakat. Pada intinya menjadi literat pada abad informasi berarti harus mampu untuk terlibat dalam berbagai praktik literasi dan mampu menggambarkan berbagai perangkat keterampilan literasi dalam keberagaman domain literasi.

Pengertian multiliterasi adalah keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol dan multimedia. Media dalam konteks pembelajaran multiliterasi memiliki makna yang lebih luas yaitu segala bentuk peranti yang digunakan oleh siswa untuk membangkitkan, beroleh pemahaman, keterampilan dan juga peranti yang digunakan untuk menyalurkan berbagai pemahaman.

Media multiliterasi bersifat multimedia yang mencakup literasi visual, tekstual, performatif, seni dan literasi digital. Dengan demikian media pembelajaran multiliterasi bisa berupa teks, gambar, performatif/aksi, musik, seni drama, pahatan, internet, dan segala bentuk peranti yang mengandung unsur keliterasian. Media pembelajaran multimedia dapat dijadikan pembangkit dan pembentuk pemahaman dan keterampilan. Pada dasarnya adalah berbagai media yang sudah ada dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup (Yunus, 2015) :

1. media literasi tekstual, beragam teks yang ada
2. media literasi visual, misalnya karikatur, simbol tertentu, rambu lalu lintas, lukisan dan beragam media visual lainnya yang didalamnya terkandung pesan dan makna
3. media literasi musikal/seni, misalnya syair lagu, instrumentalia, musikalisasi, puisi, dan beragam musik lainnya
4. media literasi performatif, misalnya teater, drama, performing art, pembacaan puisi, tari, dan sebagainya
5. media literasi digital, misalnya berbagai bentuk informasi di internet, film, power point, dan media digital lainnya.

Menyimak uraian di atas, bahwa kemampuan multiliterasi merupakan suatu keterampilan seseorang yang dapat membantu dalam memahami suatu pengetahuan. Kemampuan multiliterasi sangat bermanfaat terutama pada dunia pendidikan, siswa akan lebih mudah memahami materi yang

diberikan oleh guru. Dan guru juga harus menyesuaikan dengan pengetahuan baru tersebut. Kemunculan keterampilan multiliterasi diakibatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat.

Masyarakat Informasi

Masyarakat yang sudah sadar akan segala bentuk informasi dan menggunakan informasi sebagai basis atau dasar dalam berbagai kegiatan yang dilakukan, dikenal dengan masyarakat informasi. Menurut William J. Martin (1995), masyarakat informasi adalah suatu keadaan masyarakat di mana kualitas hidup, prospek untuk perubahan sosial dan pembangunan ekonomi bergantung pada peningkatan informasi dan pemanfaatannya.

Anggidetyas (2012) dalam tulisannya menyatakan bahwa masyarakat informasi adalah sebuah konsep masyarakat yang mengalami berbagai perubahan sosial dan ekonomi yang terkait dengan meningkatnya dampak dan peran teknologi informasi. Konsep ini menonjolkan peran yang dimainkan oleh teknologi informasi dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari tempat kerja, perjalanan dan sarana hiburan yang tersedia.

Dalam masyarakat informasi keberadaan teknologi informasi sangat penting sebagai sarana mentransformasikan setiap aspek budaya, politik, kehidupan sosial yang didasarkan pada produksi dan distribusi informasi. Menurut Salmubi (2015) unsur-unsur masyarakat informasi itu paling tidak berupa: 1) Infrastruktur jaringan telekomunikasi pita lebar (bandwidth) yang harganya terjangkau oleh masyarakat, 2) Masyarakat pemakai dan penyedia informasi, 3) Sumber daya manusia (SDM) yang kompeten dalam bidang teknologi informasi, 4) Industri-industri teknologi informasi yang sangat luas dan beragam, dan 5) Otoritas (regulator) yang mengatur tentang teknologi informasi dan bersifat sebagai katalisator yang efisien.

Respati (2014) dalam tulisannya menyatakan masyarakat informasi adalah sebuah konsep yang digunakan untuk mendeskripsikan sebuah masyarakat yang dapat memaksimalkan informasi dan teknologi komunikasi baru (ICT). Mereka memanfaatkan teknologi baru tersebut dalam berbagai sendi kehidupan seperti ekonomi, politik, sosial dan budaya. Masyarakat berinteraksi dalam komunitas virtual, termasuk di dalamnya menghimpun hingga berbagi informasi. Teknologi Informasi Komunikasi (ICT) memegang peranan sebagai teknologi kunci (*enabler technology*) menuju era masyarakat informasi.

Indeks Pembangunan teknologi informasi komunikasi (ICT) internasional (International Development Indeks) yang dikembangkan oleh International Telecommunication Union (ITU) bertujuan untuk mengukur: 1) perkembangan teknologi informasi komunikasi suatu negara relatif terhadap negara- negara lain; 2) kemajuan pengembangan teknologi informasi komunikasi (ICT) antara negara-negara berkembang dan negara maju; 3) kesenjangan digital dalam pengembangan teknologi informasi komunikasi (ICT) di berbagai negara sesuai dengan tingkatannya; dan 4) potensi pengembangan teknologi informasi komunikasi (ICT) beberapa negara sejauh mana suatu negara dapat menggunakan teknologi informasi komunikasi (ICT) untuk meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan berdasarkan kemampuan dan keterampilan yang tersedia (Meiningsih, 2011 dalam respati, 2014).

Masyarakat Informasi Indonesia

Seperti telah diuraikan di atas bahwa masyarakat informasi merupakan masyarakat yang dalam kehidupan sehari-hari menggunakan sarana teknologi informasi dan komunikasi. Akses internet sudah menjadi kebutuhan dalam mendapatkan informasi dalam berbagai bidang, penggunaan internet pun bukan hanya untuk orang yang sudah bekerja namun juga merambah ke ibu rumah tangga.

Menurut Anggidetyas (2012) tingginya kebutuhan akan Informasi yang ingin didapatkan oleh masyarakat Indonesia dewasa ini, dengan di fasilitasi oleh kecanggihan teknologi, alat komunikasi, kemudahan akses internet melalui jaringan wifi gratis , alat teknologi penunjang, kemudahan bertransaksi, dan kemampuan bertukar data digital secara jarak jauh melalui internet menjadi salah satu contoh ciri bahwa masyarakat Indonesia sedang memasuki tahap sebagai Masyarakat Informasi. Masyarakat Indonesia dewasa ini aktif mencari jawaban akan kebutuhannya, ini menandakan masyarakat Indonesia telah membuka pikirannya untuk berkembang agar dapat mengikuti arus Globalisasi yang akhir-akhir ini marak menerpa Indonesia.

Kecenderungan masyarakat Indonesia untuk menggunakan perangkat teknologi komunikasi dalam upaya memenuhi kebutuhannya makin diperjelas dengan fenomena suka mengadopsi teknologi mutakhir, prestise kepemilikan perangkat teknologi informasi komunikasi terkini mengalahkan level kebutuhan. Perangkat yang digunakan tidak hanya sebatas penggunaan komputer, baik komputer pribadi atau kantor maupun sekolah,

tetapi juga perangkat komunikasi nirkabel lainnya seperti telepon seluler, personal data assistant, tab atau gadget lain yang terhubung dengan internet.

Perangkat komunikasi masyarakat informasi saat ini telah bertransformasi menjadi perangkat komunikasi yang tidak sekedar menawarkan fitur telekomunikasi tetapi juga akses data. Masyarakat informasi global menganggap perangkat komunikasi nirkabel menjadi kebutuhan yang turut mempengaruhi gaya hidup, terutama dalam mengakses dan mendistribusikan informasi.

Memperhatikan masyarakat Indonesia saat ini sudah terkena dampak kemajuan teknologi informasi, terlihat dengan kepemilikan telepon seluler hampir setiap orang mempunyai telepon seluler. Penggunaan telepon seluler pintar (smart phone) yang menawarkan fitur-fitur canggih yang memudahkan masyarakat dalam berinteraksi dengan teman, kerabat menggunakan jaringan internet serta aplikasi-aplikasi media social yang sedang marak. Berkembangnya jaringan sosial virtual menjadi babak selanjutnya dalam era transisi menuju masyarakat informasi. Masyarakat Indonesia kemudian menjalin jaringan untuk berbagi informasi tanpa kendala jarak dan waktu.

Berdasarkan riset *We Are Social dan Hootsuite 2017* yang diunggah pada Senin, 22 Mei 2017, menyebutkan bahwa pengguna internet di Indonesia tumbuh 51persen dalam kurun waktu satu tahun. 51% berasal dari jumlah pengguna internet 132 juta dari sekitar 262 juta jiwa penduduk Indonesia. Sedangkan jumlah handphone yang beredar melebihi dari jumlah penduduk, yakni 371,4 juta (142%). Jumlah ini meningkat sekitar 45 juta jiwa dari jumlah di tahun sebelumnya, atau sekitar 14%. Dari jumlah tersebut, 92 juta (35%) diantaranya merupakan handphone berbasis android yang bisa mengakses internet. Dari jumlah pengguna internet yang ada, 77% di antaranya menggunakan internet setiap hari, 12% menggunakan internet beberapa hari per minggu, 7% menggunakan internet beberapa kali per bulan, dan hanya 3% saja yang mengakses beberapa kali per tahun. Kemudian, pengguna Facebook di Indonesia saat ini sebesar 106 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, 87% pengguna facebook menggunakan handphone (Kallawaly, 2017).

Menyimak fenomena dan data di atas yang dikemukakan oleh Kallaway, dengan demikian masyarakat Indonesia sudah menjadi masyarakat informasi. Karena 35% pengguna handphone berbasis android yang mudah

mengakses internet. Dengan kemudahan mengakses internet tersebut, pengguna akan mudah mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Pada kenyataan saat ini mayoritas penggunaan internet masih digunakan untuk mengakses facebook. Walaupun demikian berarti masyarakat Indonesia sudah dapat dikategorikan sebagai masyarakat Informasi.

Dengan akses facebook, juga berarti masyarakat Indonesia sudah mempunyai keterampilan dalam berbagai media atau sudah multiliterasi. Karena facebook selain menampilkan interaksi antar pengguna dengan memposting status pribadi, juga dapat digunakan untuk menyajikan berbagai ragam informasi seperti pengumuman penting, konsultasi antar anggota, mengunggah film-film dan masih banyak lagi dalam bentuk multimedia.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia:

1. sudah memanfaatkan dampak perkembangan teknologi informasi, dengan kenyataan setiap warga Indonesia memiliki kurang lebih 2 unit, bukan hanya digunakan sebagai alat komunikasi.
2. Akses terhadap internet sudah mencapai 51% berarti masyarakat Indonesia sadar akan dampak teknologi informasi dan komunikasi dengan mencari informasi menggunakan jaringan.
3. Sudah familiar dengan multiliterasi, karena informasi yang berbasis jaringan sudah bukan dalam bentuk teks, melainkan merupakan gabungan dari berbagai literasi seperti teks, gambar, video dan gambar animasi.
4. Masyarakat Indonesia dapat dimasukkan dalam masyarakat informasi, karena 51% masyarakat mencari informasi berbasiskan informasi digital.

Referensi

- Abidin, Yunus. (2015). Pembelajaran multi literasi: sebuah jawaban atas tantangan pendidikan abad 21 dalam konteks ke indonesiaan. Bandung: PT Refika Aditama.
- Anggidetyas. (2012). Masyarakat Indonesia Sebagai Masyarakat Informasi. <https://anggidetyas.wordpress.com/tag/masyarakat-indonesia-sebagai-masyarakat-informasi/> 10-8-2017
- APJII Revisi Hasil Survei Internet. (2016). <https://inet.detik.com/cyberlife/d-3339890/apjii-revisi-hasil-survei-internet-2016> download 12-10-2017
- Blake, Caitrin. (2016). Defining Multiple Literacies: The Expression of Learning In Many Formats. Nebraska: Concordia University <https://online.cune.edu/defining-multiple-literacies/> unduh 22-10-2017
- <http://www.beritasatu.com/digital-life/224935-bangsa-indonesia-sudah-jadi-masyarakat-informasi.html> 10-8-17
- <http://www.komunikasipraktis.com/2017/04/pengertian-literasi-secara-bahasa-istilah.html> unduh 22 Oktober 2017
- <http://www.tribunnews.com/nasional/2017/09/09/tingkat-buta-aksara-di-indonesia-turun-drastis-kini-tinggal-207-persenSabtu>, 9 September 2017 05:32 WIB, unduh 22-10-2017
- Jalal, Fasli; Nina Sardjunani. ((2005).Peningkatan Keaksaraan Demi Harapan Yang Lebih Baik Untuk Indonesia. <http://unesdoc.unesco.org/images/0014/001442/144270ind.pdf> unduk 22-10-2017
- Kallawaly, Samuel H. (2017).Data Pengguna Internet Indonesia Tahun 2017. <https://samuelkallawaly.wordpress.com/2017/06/02/data-pengguna-internet-indonesia-tahun-2017/> unduh 23-10-2017
- Martin, William J. (1995). Global Information Society. London: Aslib Gower.

- Multiliteracies (New London Group)<https://www.learning-theories.com/multiliteracies-new-london-group.html> unduh 22-10-2017
- Mursyid. (2017). Memahami Kompetensi Multiliterasi. <http://mursyid.gurusiana.id/article/memahami-kompetensi-multiliterasi-1259885> 22-10-2017
- Nurhadi. (2016). Literasi Membawa Bangsa Lebih Pandai dan Bijak <http://literasi.jabarprov.go.id/baca-artikel-473-literasi-membawa-bangsa-lebih-pandai-dan-bijak.html> unduh 22-10-2017
- Pengguna Internet Indonesia https://kominfo.go.id/content/detail/4286/pengguna-internet-indonesia-nomor-enam-dunia/0/sorotan_media_10-8-17
- Pertumbuhan Pengguna Internet, Indonesia Nomor 1 di Dunia, <http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/05/22/pertumbuhan-pengguna-internet-indonesia-nomor-1-di-dunia> unduh 23-10-2017
- Primary English Teaching Association Australia. (2015). 21st Century Literacies: Literacy in 21st Century has Expanded. http://www.petaa.edu.au/imis_prod/w/About/PETAA_Position_Papers/w/About/PETAA_position_papers.aspx?hkey=20cba852-0cd4-45e0-bae7-ec24e3f87115 download 14-8-2017
- Respati, Wira. (2014). Transformasi Media Massa Menuju Era Masyarakat Informasi Indonesia, HUMANIORA Vol.5 No.1 April 2014: 39-51 <https://media.neliti.com/media/publications/167082-ID-transformasi-media-massa-menuju-era-masy.pdf> unduh 23-10-2017
- Salmubi. (2014). Implementasi Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 Upaya Memuliakan Kepustakawanan Nasional Menuju Masyarakat Informasi Indonesia 2015. <http://pustakawan.perpusnas.go.id/jurnal/2014/> diunduh 10-8-2017
- Sharp, Laurie A. (2014). Literacy in the digital age. The Language and Literacy Spectrum vol. 24 p. 74-85, New York State: The International Reading Association